

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia sejatinya bertujuan untuk menyejahterakan petani salah satunya yaitu melalui subsidi input usahatani pupuk, benih, maupun penerapan teknologi baru sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian. Menurut Soeminto (2000), salah satu alternatif untuk mendukung pembangunan pertanian adalah dengan melakukan pemupukan. Permasalahan yang terjadi khususnya terkait pupuk meliputi kelangkaan, harga yang fluktuatif, serta penggunaan pupuk oleh petani yang sering kali melebihi dosis anjuran. Kelangkaan pupuk bersubsidi terjadi karena kebutuhan akan pupuk yang tinggi sedangkan ketersediaan di tingkat pengecer/penjual serta distributor yang rendah, bahkan seringkali ketika dibutuhkan tidak tersedia sehingga mengakibatkan harga pupuk yang semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena ketidakmerataan distribusi pupuk bersubsidi baik di tingkat distributor wilayah maupun di tingkat petani.

Permasalahan distribusi pupuk dapat diminimalisasi dengan pemenuhan asas enam tepat (tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga). Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membuat aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pertanian Indonesia (SIMPI) untuk penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi menggunakan Kartu Tani. Kartu tani adalah kartu debit BRI *co-branding* yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi di mesin *Electronic Data Capture* (EDC) BRI yang ditempatkan di pengecer serta dapat berfungsi untuk melakukan seluruh transaksi perbankan pada umumnya (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Kartu tani merupakan sebuah inovasi dari pemerintah yang dimaksudkan untuk mewujudkan pendistribusian, pengendalian, dan pengawasan pupuk bersubsidi kepada para petani yang berhak menerima dan juga sebagai momentum petani memasuki basis pertanian modern yang maju

dan sejahtera. Terdapat beberapa manfaat yang akan didapatkan petani melalui penggunaan kartu tani diantaranya mendapatkan kepastian ketersediaan saprotan bersubsidi/nonsubsidi, kemudahan penjualan hasil panen oleh *off taker* (tanpa melalui perantara), kemudahan akses pembiayaan (KUR), kemudahan mendapatkan subsidi (Kemenkeu, Kementan, Kemenkop), dan kemudahan mendapatkan bantuan sosial. Manfaat yang juga didapatkan pemerintah yaitu pemerintah memiliki database petani yang tersaji lebih akurat dan terintegrasi, mengetahui informasi luas lahan pertanian per komoditas per wilayah, kebijakan berdasarkan informasi perkiraan hasil panen, dan menyalurkan subsidi serta bantuan sosial lainnya lebih tepat sasaran (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Percepatan melalui sosialisasi penggunaan kartu tani terus dilakukan oleh pemerintah. Menurut data BPS Propvinsi Jawa Tengah tahun 2018, Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah sentra padi yang memiliki produktivitas tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo juga sudah turut serta menerapkan program kartu tani. Berdasarkan monitoring transaksi kartu tani di Provinsi Jawa Tengah periode Januari sampai dengan Juli 2019 menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo menempati posisi 13 dari 35 provinsi di Jawa Tengah. Namun, baru sekitar 41% kartu tani digunakan oleh petani untuk transaksi pupuk bersubsidi (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, 2019).

Berkaitan dengan pengenalan dan penyebaran kartu tani sebagai sebuah inovasi baru, posisi saluran komunikasi memiliki peran strategis sehingga akan diketahui bagaimana petani saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Informasi ini dibutuhkan petani untuk meningkatkan pengetahuan, menentukan sikap, dan berujung pada tindakan atau perilaku apakah petani akan menerapkan inovasi tersebut atau tidak. Keputusan mengadopsi suatu inovasi terjadi melalui proses yang tidak hanya terletak pada aspek individu saja. Peran jaringan sosial, dalam penelitian ini yaitu kelompok tani juga menentukan perilaku adopsi inovasi. Proses komunikasi yang terjadi antar individu yang

tergabung dalam kelompok tani membentuk arus pertukaran informasi yang terpolakan dan membentuk suatu jaringan komunikasi.

Penelitian jaringan komunikasi menjadi penting untuk mengetahui proses penyebaran informasi dengan cara memahami peranan khusus seseorang di dalam jaringan komunikasi dan struktur jaringan yang ada. Melalui penggambaran struktur jaringan komunikasi, dapat ditentukan aktor utama beserta perannya dalam sebuah sistem sosial. Berdasarkan teori jaringan komunikasi, dalam pencarian informasi petani harus membangun struktur jaringan dengan tetangga dan sumber informasi lainnya (Littlejohn, 1992).

B. Perumusan Masalah

Setiawan (1989) mengungkapkan, bahwa terjadi perubahan perilaku pada suatu kelompok mengenai suatu hal yang dianjurkan. Partisipan yang memiliki hubungan-hubungan komunikasi dalam kelompok tersebut menunjukkan penerimaan yang besar daripada tidak terlibat dalam hubungan-hubungan komunikasi. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya proses belajar sosial. Rogers (1983) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi merupakan sebuah riset untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem yang mana data relasional tentang arus informasi dianalisis menggunakan beberapa tipe hubungan antarpersonal sebagai unit analisis. Struktur-struktur yang stabil itu berupa klik yaitu saling keterhubungan mereka dalam jaringan sebagai penghubung atau jembatan. Hubungan yang terjadi antar individu berupa arus informasi yang dipertukarkan terus menerus dan teratur membentuk pola atau struktur yang stabil berupa peran-peran aktor dalam jaringan. Melalui jaringan komunikasi yang baik, informasi dapat tersebar dengan baik. Informasi mengenai program kartu tani sebagai sebuah inovasi perlu disebarluaskan kepada petani melalui jaringan komunikasi yang baik. Mengingat, serapan kartu tani yang masih rendah khususnya di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

commit to user

1. Bagaimana peranan yang terbentuk dalam jaringan komunikasi petani pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana klik yang terbentuk dalam jaringan komunikasi petani pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo?
3. Bagaimana struktur jaringan komunikasi petani pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peranan yang terbentuk dalam jaringan komunikasi petani pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis klik yang terbentuk dalam jaringan komunikasi petani pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
3. Menganalisis struktur jaringan komunikasi petani dalam program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang jaringan komunikasi.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya khususnya dalam pengembangan teknologi dan inovasi pertanian.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan tentang peran masing-masing petani dalam jaringan komunikasi pada program kartu tani di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.